

KESADARAN DAN PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN MAHASISWA DI KAMPUS

Diana Ayu Gabriella¹, Agus Sugiarto^{1*}

¹ Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*e-mail: agus.sugiarto@uksw.edu

Abstrak

Kerusakan alam membuat keseimbangan lingkungan hidup mengalami ketimpangan, banyak fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi seperti pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem dan kekeringan. Fenomena tersebut masih belum bisa terselesaikan dan dampaknya mempengaruhi kehidupan manusia. Perlunya mewujudkan lingkungan yang lestari didalam semua lapisan masyarakat terutama didunia kampus. Dalam dunia kampus nampak bahwa mahasiswa kurang memiliki kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat kesadaran dan perilaku mahasiswa di kampus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik non-probability - Convenience sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 300 mahasiswa aktif pada sebuah kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa masuk dalam kategori Tinggi, namun tingkat perilaku ramah lingkungan mahasiswa masuk dalam kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berada di tahap sadar dimana perilaku ramah lingkungan itu penting namun implementasinya sedang, sehingga kesadaran yang tergambar pada mahasiswa hanya sebatas teori dan tidak dipraktikan.

Kata kunci: Kesadaran; Perilaku; Mahasiswa; Kampus; Ramah Lingkungan

Abstract

Damage the environment make balance experienced inequality; many phenomena damage occurring as environment pollution, ecosystem damage, and dryness. There are still unable to resolve and the impact affecting human life. The need to create a sustainable environment on the campus of the community, especially in this world. In the open campus that college students have less environmentally friendly awareness and behavior. Hence the purpose of this research is to describe the level of awareness and behavior students on campus. This study uses descriptive quantitative methods, using non-probability techniques-Convenience sampling, with a total sample of 300 active students at a campus. The results showed that the level of student awareness was included in the High category, but the student's environmentally friendly behavior was included in the Medium category. This shows that students have been on the stage to know where environmentally friendly behavior is essential. Still, its implementation is so that the awareness of college students is limited to theory and not in practice.

Keywords: Awareness; Behavior; College Student; Campus; Environmentally Friendly

PENDAHULUAN

Rusaknya lingkungan alam membuat keseimbangan lingkungan hidup mengalami ketimpangan. Banyak dampak negatif dari rusaknya lingkungan alam yang terjadi, rentetan bencana seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, penggundulan hutan, pencemaran dan lain sebagainya semakin menambahkan jajaran daftar memperparah kondisi bumi. Menurut laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2017 dan Status Lingkungan Hidup Indonesia (SHLI) tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Pada indeks tersebut dilaporkan bahwa total air di Indonesia yang sudah tercemar mencapai kurang lebih 30% terutama di kota – kota besar. Begitu juga dengan kondisi di udara yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh lahan hijau yang semakin menyusut, udara yang tercemar akibat asap kendaraan maupun asap pabrik industri.

Dari fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi, maka diperlukan upaya untuk meminimalkan kerusakan lingkungan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi kerusakan lingkungan adalah dengan konsep ramah lingkungan atau yang sering disebut “*go green*”. Untuk membangun perilaku ramah lingkungan perlu diwujudkan kepedulian terhadap lingkungan. Tindakan sadar yang dilakukan manusia terhadap lingkungan bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari beberapa aktivitas manusia terhadap lingkungan. Tujuan utama lainnya untuk memperbaiki lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini banyaknya isu-isu lingkungan yang masih belum bisa terselesaikan, padahal lingkungan sangat berpengaruh dalam semua aspek kehidupan dan dampaknya cukup signifikan terhadap kehidupan manusia (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Mewujudkan lingkungan yang lestari perlu menjadi gerakan seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat harus bersama-sama berusaha

menyelamatkan bumi. Masyarakat konsumen perlu didorong untuk hemat energi, menjaga kebersihan, dan berpola hidup bersih. Ini semua membutuhkan kebijakan pemerintah dan regulasi. Para pelaku bisnis perlu panduan untuk memproduksi produk ramah lingkungan, salah satunya adalah perusahaan air minum yang selama ini memproduksi produknya dengan kemasan plastik sekali pakai. Banyak aksi yang telah dilakukan oleh masyarakat terkait dengan pelestarian lingkungan baik dunia bisnis maupun non bisnis, demikian juga di lembaga non bisnis yaitu lembaga atau organisasi pendidikan, yaitu sekolah maupun perguruan tinggi.

Kesadaran Lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Kesadaran dalam lingkungan hidup dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dalam keadaan dimana seseorang merasa bebas dari tekanan (Amos, 2008). Usaha untuk melakukan tindakan sadar diperlukan sebagai cara pengelolaan lingkungan dengan cara memelihara atau memperbaiki kualitas lingkungan agar kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik.

Ada empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan. Pertama, faktor ketidaktahuan; didasarkan karena adanya rasa ingin tahu. Menurut Amos (2008), sadar dapat diartikan sebagai tahu. Ketika seseorang dikatakan tidak sadar maka orang tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungannya. Kedua, faktor kemiskinan; miskin merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan akan menyebabkan tekanan pada penduduk. Kemiskinan menjadi salah satu sumber masalah sosial karena mereka lebih fokus kepada pemenuhan kebutuhan daripada menanggapi isu-isu lingkungan. Ketiga,

faktor kemanusiaan; kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau secara manusia. Manusia adalah makhluk berakal yang mampu memilih mana yang benar dan salah. Jika seseorang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi maka mereka akan memperhatikan hal yang dapat menyelamatkan banyak manusia dan tidak merugikan manusia lainnya. Oleh sebab itu seseorang dengan tingkat kemanusiaan yang tinggi akan lebih sadar lingkungan sehingga dapat menjaga lingkungan demi kepentingan bersama. Keempat, faktor gaya hidup; Gaya hidup seseorang dapat berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan. Jika seseorang memiliki gaya hidup hijau maka mereka akan memperhatikan apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Minat mereka akan tertuju pada segala sesuatu yang ramah lingkungan dan opini mereka pun dalam pandangan menyelamatkan lingkungan (Amos, 2008).

Terdapat tiga indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, antara lain: pengetahuan, sikap, pola perilaku (tindakan) (Wibowo, 2011). **Pertama**, Pengetahuan: Terdapat 6 tingkatan pengetahuan yaitu. (a) Tahu (*know*); Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya jika seseorang dapat mendefinisikan materi atau objek maka orang tersebut telah dianggap "tahu". (b) Memahami (*comprehension*); memahami merupakan kemampuan menjelaskan dengan benar tentang objek dan dapat menggambarkan objek tersebut secara benar. (c). aplikasi (*application*); sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada keadaan nyata. (d). analisis (*analysis*); analisis adalah suatu komponen untuk menjabarkan materi atau suatu objek. (e). sintesis (*syntesis*); Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun hal-hal baru dari formulasi-formulasi yang

ada, contohnya menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, terhadap suatu teori atau rumusan- rumusan yang telah ada. (f). evaluasi (*evaluation*); Evaluasi berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut dapat ditentukan sendiri maupun menggunakan kriteria tertentu (Notoatmodjo, 2010). **Kedua**, Sikap (*attitude*): Sikap adalah reaksi ataupun respon tertutup terhadap stimulus yang ada. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan. (a)., menerima (*receiving*); menerima dapat diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). (b). merespon (*responding*); memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah), menunjukkan bahwa orang menerima ide tersebut. (c). menghargai (*valuing*); mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Keempat; bertanggung jawab (*responsible*); bertanggung jawab terhadap risiko yang telah dipilih merupakan sikap yang paling tinggi. **Ketiga**, Tindakan: Tindakan terdiri dari beberapa dimensi meliputi; (a). persepsi (*perseption*) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. (b). Kedua, Respon terpimpin (*guided response*); Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh. (c). mekanisme (*mechanism*); Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan. (d). adopsi (*adoption*); Adaptasi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik atau sudah dimodifikasi.

Menurut Geller (2016) terdapat tahapan - tahapan dalam kesadaran kesadaran. Pertama, *Unconscious Incompetence* merupakan tahapan seseorang tidak sadar bahwa dirinya tidak mampu dan tidak mengerti apa yang seharusnya dia lakukan. Tahap kedua, *Conscious Incompetence* yaitu tahapan dimana seseorang menyadari bahwa dia tidak mampu namun dia berusaha untuk melakukan pembelajaran agar hal yang dilakukannya benar. Tahap ketiga, *Conscious Competence*, yaitu tahapan dimana seseorang merasa percaya diri daripada tahap sebelumnya karena dia telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan memiliki keinginan untuk naik ke tingkat selanjutnya. Tahap keempat, *Unconscious Competence*, yaitu tahapan terakhir dimana seseorang diibaratkan sudah mandarah daging yaitu dimana seseorang telah menjadikannya sebuah kebiasaan dan mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah benar.

Perilaku ramah lingkungan dapat diartikan sebagai perilaku yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini bisa berulang-ulang atau sesekali menyangkut pemeliharaan sumber daya alam maupun lingkungan sekitar, seperti pemeliharaan sumber daya yang spesifik, (air, udara, tanah), pengurangan konsumsi sumber energi (listrik, minyak, gas), mendaur ulang (mendaur ulang kertas, plastik, dan lain-lain) serta memelihara kehidupan (tanaman dan hewan) (Saegert, 2004).

Menurut Scannell dalam Gea et al., (2016), tindakan yang digunakan untuk meminimalkan kerusakan lingkungan atau untuk memperbaiki keadaan lingkungan adalah perilaku pro lingkungan. Perilaku Pro lingkungan memiliki beberapa dimensi seperti daur ulang/recycling yaitu menggunakan, memanfaatkan atau mengolah kembali sampah yang telah digunakan. Proses dijadikannya bahan bekas menjadi barang baru memiliki tujuan yaitu untuk mencegah sampah menjadi

barang yang tidak berguna. Menurut Permadi (2011) daur ulang merupakan salah satu strategi untuk mengelola sampah padat yang meliputi pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, distribusi dan pembuatan barang bekas pakai di dalam manajemen sampah modern. Manfaat daur ulang lainnya dapat diolah menjadi pupuk, sampah plastik dilebur lalu dicetak ulang menjadi peralatan rumah tangga, sampah kayu dapat menjadi dasar pembuatan kerajinan tangan ataupun sebagai bahan bakar, sampah logam maupun besi dapat dijadikan alat pertanian dan alat pertukangan. Dengan daur ulang sampah - sampah di bumi ini dapat diminimalisir.

Selanjutnya konsumsi ramah lingkungan/*environmentally responsible consumption* yaitu adanya keinginan untuk membeli produk-produk yang berlabel ramah lingkungan. konsumsi ramah lingkungan terdiri dari kesadaran, perhatian, minat dan tindakan (Notoatmodjo, 2010). Kesadaran dalam konsumsi ramah lingkungan contohnya menyadari bahwa bahaya penggunaan styrofoam atau kemasan berbahan baku plastik yang berlebihan. Sedangkan perhatian adalah bagaimana menanggapi masalah penggunaan tersebut. Selanjutnya yang dimaksud dengan minat adalah mengurangi penggunaan kemasan plastik tersebut dengan tujuan menghindari risikonya. Yang terakhir tindakan ditunjukkan sebagai respon terhadap penggunaan kemasan tersebut dan akan berlanjut untuk dilakukan di masa yang akan mendatang.

Konservasi energi/*energy conservation* yaitu adanya keinginan untuk melakukan penghematan sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui. Dalam pengertiannya perilaku ini merupakan reaksi psikolog seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi ini digolongkan menjadi dua macam yaitu pasif dan aktif. Pasif merupakan reaksi tanpa tindakan, sedangkan aktif merupakan reaksi yang disertai tindakan yang nyata. Selain mengurangi jumlah energi yang digunakan dengan cara memanfaatkan secara efisien

dan tepat guna. Untuk mengukur perilaku konservasi energi dapat dilihat dari pemanfaatan, perawatan dan perbaikan bahan bakar minyak dan listrik (Mediastika, 2013).

Terakhir, yaitu transportasi/*transportation behavior* yang merupakan keinginan untuk menggunakan transportasi umum daripada transportasi pribadi. Perilaku pemanfaatan transportasi memiliki beberapa alternatif yaitu produk jasa atau model angkutan apa yang digunakan dalam melakukan kegiatan. Dalam perilaku transportasi telah dicapai keputusan untuk mengambil tahapan yang harus dilalui. Banyaknya isu lingkungan yang muncul akibat transportasi telah mendorong munculnya gerakan dalam pengembangan suatu sistem transportasi yang ramah lingkungan atau berkelanjutan. Transportasi berkelanjutan merupakan konsep dari pembangunan berkelanjutan tahun 1987 yaitu merupakan transportasi yang tidak memiliki dampak membahayakan kesehatan masyarakat/ekosistem, serta memenuhi kebutuhan perpindahan atau mobilitas (Basuki, 2012).

Dalam penelitian sebelumnya, Pane (2013) menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa masih di bawah tingkat ekspektasi atau dianggap rendah. Mafar (2018) dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pro-lingkungan dengan *place attachment* pada mahasiswa. Semakin tinggi hubungan *place attachment* maka mahasiswa akan melakukan perilaku pro-lingkungan. Sedangkan Hapsari et al., (2014) menyimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh UNDIP, secara keseluruhan belum dapat memberikan manfaat positif bagi lingkungan, ekonomi, sosial sehingga kampus Undip belum dapat dikatakan sebagai kampus yang berkelanjutan. Azhar et al., (2016) juga menyimpulkan bahwa pengetahuan lingkungan hidup memiliki hubungan positif dan cukup signifikan dengan sikap menjaga

kelestarian lingkungan. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Green Campus dikarenakan belum banyak penelitian Green Campus di Indonesia. Selain itu dalam penelitian tentang *green campus* yang terbatas tersebut didominasi oleh penelitian yang menguji hubungan antar variabel. Senada dengan hasil penelitian lainnya, Tan et al., (2014) juga telah mengemukakan bahwa penerapan green campus dapat meningkatkan hemat energi dan sumber daya, yang memperluas cakupannya ke pendidikan berkelanjutan dan inisiatif kehidupan rendah karbon di kampus.

Program ramah lingkungan digalakkan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia saat ini. Program ramah lingkungan bertujuan untuk menanamkan karakter pada setiap mahasiswa agar selalu menjaga lingkungannya dengan perilaku ramah lingkungan, diharapkan mahasiswa tidak hanya menerapkannya di kampus namun juga masyarakat umum. Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di sebuah universitas di Jawa Tengah tepatnya di Kota Salatiga yaitu Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) menunjukkan bahwa adanya mahasiswa yang kurang sadar berperilaku ramah lingkungan. Masih banyak mahasiswa yang memilih menggunakan botol sekali pakai, pemakaian kertas dan tissue yang berlebih, banyaknya mahasiswa yang harus antri menunggu giliran naik lift pada beberapa gedung, serta banyaknya mahasiswa yang menggunakan kendaraan/mobil pribadi di kampus. Dari fenomena tersebut tampak bahwa banyak mahasiswa yang kurang memiliki kesadaran dan perilaku ramah lingkungan.

Penelitian tentang kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tentang ramah lingkungan lebih banyak dilakukan secara eksplanatori yaitu menguji antara variabel penelitian. Penelitian secara eksploratif untuk mengetahui tingkat kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus belum banyak dilakukan. Terbatasnya penelitian tentang perilaku ramah lingkungan

mahasiswa di kampus dan fenomena rendahnya kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kampus yang terjadi, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana tingkat kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa dalam aktivitasnya sehari-hari di lingkungan kampus. Perguruan tinggi sebagai salah satu wadah pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia juga memiliki peran dengan berkontribusi dalam melakukan konservasi lingkungan melalui program pengembangan karakter dan perilaku mahasiswa dalam rumah lingkungan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus, dengan persoalan penelitian yaitu seberapa tingkat kesadaran ramah lingkungan mahasiswa dan seberapa tingkat perilaku ramah lingkungan mahasiswa di UKSW. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat kesadaran mahasiswa dan menggambarkan tingkat perilaku ramah lingkungan mahasiswa di UKSW. Penelitian ini bermanfaat untuk menggambarkan tingkat kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa serta sebagai referensi terciptanya program *Green Campus* di kampus perguruan tinggi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif

kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan data berupa angka lalu di analisis dengan menggunakan statistic (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* yang besarnya sampel tidak dapat ditentukan atau diketahui menurut besarnya peluang. Di dalam teknik *non-probability* sampling di dalamnya dilakukan dengan teknik *Convenience sampling*, yaitu kumpulan informasi yang diperoleh dari anggota populasi, siapa saja yang dapat memberikan informasi secara kebetulan atau tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan dapat memberikan informasi secara tepat sebagai sumber data maka dapat dijadikan sebagai sampel (Uma Sekaran & Roger Bougie, 2016). Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang mana digunakan untuk menguji mean dan tingkatan. Untuk menghitung interval dalam penelitian berkategori/bertingkat. Dari nilai interval dapat dikategorikan sebagai berikut: Interval 1-2 (Rendah), Interval 2,1-3 (Sedang) dan Interval 3,1-4 (Tinggi). Variabel diukur melalui dimensi dan indikator seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

VARIABLE	DIMENSI	INDIKATOR
<p>KESADARAN Merupakan pengetahuan yang mengatur akal manusia, kenyataan yang sadar, bagian perilaku atau sikap yang digambarkan seperti gejala di alam dan harus dijelaskan berdasarkan sejarahnya. Noelaka (2008)</p>	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu: informan mampu mendefinisikan dan menguraikan tentang kesadaran lingkungan. 2. Paham: informan mampu menjelaskan manfaat kesadaran lingkungan. 3. Aplikasi: informan mampu memberikan contoh aplikasi kesadaran lingkungan. 4. Analisis: informan mampu menjabarkan atau menjelaskan tentang kesadaran lingkungan. 5. Sintesis: informan mampu untuk menyusun hal-hal baru mengenai kesadaran lingkungan 6. Evaluasi: informan mampu melakukan penilaian terhadap kesadaran lingkungan.

	Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima: sikap informan menunjukkan persetujuan tentang kesadaran lingkungan 2. Merespon: sikap informan mampu memberi respon atau tanggapan terhadap kesadaran lingkungan 3. Menghargai: sikap informan untuk mengajak orang lain untuk melakukan kesadaran ramah lingkungan 4. Tanggung jawab: sikap informan siap melakukan kesadaran lingkungan
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi: informan telah menentukan tindakan yang akan diambil dalam kesadaran lingkungan. 2. Respon terpimpin: informan telah melakukan kesadaran lingkungan. 3. Mekanisme: informan otomatis melakukan kesadaran lingkungan. 4. Adopsi: informan memodifikasi atau mengembangkan kesadaran lingkungan.
PERILAKU Merupakan perilaku yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Bechtel (2002)	Daur ulang/penggunaan kembali.	Mampu mengolah dan menggunakan kembali atau mendaur ulang.
	Konsumsi ramah lingkungan	Membeli produk-produk ramah lingkungan.
	Konservasi energi	Melakukan penghematan sumber-sumber energi.
	Transportasi	Menggunakan transportasi umum daripada transportasi pribadi, Penggunaan transportasi ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden Penelitian

Data sebaran responden dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan prosentase 72,3% sebanyak 216 dari total keseluruhan 300 responden, dan sisanya berjenis kelamin pria. Berdasarkan klasifikasi usia responden didominasi oleh mahasiswa berumur 21 tahun dengan range 18-24 tahun.

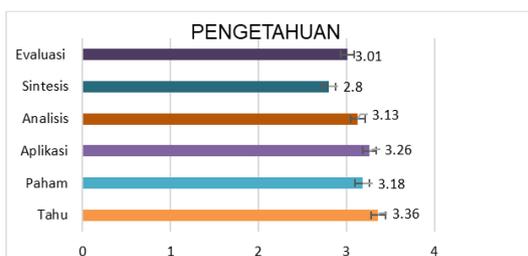
Tingkat Kesadaran Ramah Lingkungan Mahasiswa

Kesadaran dipahami sebagai keadaan seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan dapat terlihat dari perilaku dan sikapnya. Kesadaran adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya sejauh lingkungan itu eksis bagi individu. Kesadaran berarti hubungan diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dan dunia sosial di sekelilingnya. Ia adalah pemahaman

manusia atas pengalamannya. Kesadaran inilah yang menyebabkan manusia melakukan perubahan atau transformasi diri (Uswatusolihah, 2017). Kesadaran lingkungan yang tertanam pada diri manusia berperan penting terhadap pembentukan sikap yang positif terhadap lingkungan hidup. Seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan akan bersikap, dan bertindak ke arah pengolahan lingkungan yang baik (Paramita & Yasa, 2015).

Jadi kesadaran lingkungan dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hal yang mempengaruhi manusia atau hewan dan dapat terlihat dari perilaku dan sikapnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan akan terlihat dari pengetahuan yang dia miliki, caranya menyikapi lingkungan, serta perilakunya terhadap lingkungan menurut (Amos, 2008).

Kesadaran memiliki beberapa dimensi seperti pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam dimensi pengetahuan memiliki beberapa indikator. Indikator tersebut yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil pengukuran Dimensi Pengetahuan disajikan dalam Gambar 1.

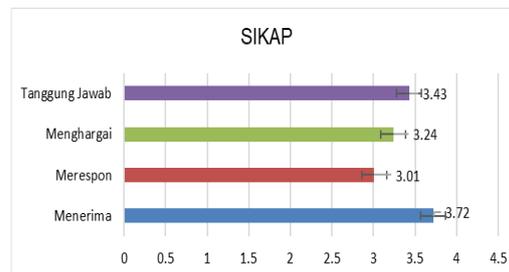


Gambar 1. Dimensi Pengetahuan Mahasiswa dalam Kesadaran Ramah Lingkungan

Nilai tertinggi yang didapat dari dimensi pengetahuan adalah indikator tahu dengan rata-rata 3,36. Dari 300 responden yang memilih jawaban sangat sesuai sejumlah 123, jawaban sesuai sejumlah 166, jawaban tidak sesuai sejumlah 7, sedangkan jawaban sangat tidak sesuai sejumlah 4. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat mendefinisikan dan menguraikan tentang kesadaran lingkungan responden adalah tinggi. Tahu merupakan salah satu faktor kesadaran lingkungan, ketika seseorang tahu maka responden akan sadar apa yang akan dilakukannya sehingga hal ini juga akan mempengaruhi kesadaran lingkungan nya sehingga dapat menjaga lingkungan demi kepentingan bersama. Lalu untuk hasil terendah adalah indikator sintesis dengan rata-rata 2,8 dari 300 responden dengan jawaban sangat sesuai sejumlah 31 responden, jawaban sesuai sejumlah 184 responden, jawaban tidak sesuai sejumlah 76 responden, jawaban tidak sesuai sejumlah 7 responden, hal ini menggambarkan bahwa responden atau mahasiswa rata-rata tidak dapat menyusun hal-hal baru mengenai kesadaran lingkungan seperti memberikan contoh atau kegiatan yang berinovasi. Oleh karena itu mahasiswa

perlu difasilitasi melalui mata kuliah tentang pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang melibatkan kesetaraan dari tiga aspek yaitu ekologi, ekonomi dan sosial. Karena ketika mahasiswa memperoleh pengetahuan teori di dalam kelas, harapannya mahasiswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Selanjutnya adalah dimensi sikap, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, indikator dalam dimensi sikap adalah menerima, merespon, menghargai dan tanggung jawab. Hasil Pengukuran Dimensi Sikap, disajikan dalam Gambar 2.

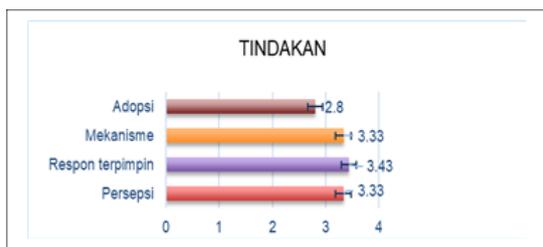


Gambar 2. Dimensi Sikap Mahasiswa dalam Kesadaran Ramah Lingkungan

Indikator menerima merupakan indikator tertinggi dengan rata-rata 3,72. hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden dapat menunjukkan kesetujuan tentang kesadaran lingkungan. Kesetujuan ini ditunjukkan dari sikap responden atau mahasiswa dapat menerima hal-hal tentang kesadaran lingkungan dan menganggap kesadaran lingkungan itu penting. Untuk nilai terendah pada indikator merespon dengan rata-rata 3,01. Hal ini menggambarkan bahwa responden rata-rata kurang dapat memberikan respon atau tanggapan tentang kesadaran lingkungan. Karena hasil tertinggi adalah menerima dan terendah merespon menggambarkan bahwa

mahasiswa hanya mengetahui tentang teori namun sangat kurang peka dalam merespon hal-hal tentang kesadaran lingkungan, mahasiswa cenderung acuh. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan partisipasi mahasiswa secara aktif di berbagai kegiatan yang dapat memunculkan rasa empati terhadap kesadaran lingkungan.

Selanjutnya dimensi terakhir dari kesadaran adalah tindakan, tindakan memiliki beberapa indikator seperti persepsi, respon terpimpin, mekanisme, dan adopsi. Hasil pengukuran Dimensi Tindakan disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Dimensi Tindakan Mahasiswa dalam Kesadaran Ramah Lingkungan

Jawaban tertinggi ada pada respon terpimpin dengan rata-rata 3,43. Hal ini menggambarkan bahwa sepertiga responden dapat menjadi pelopor dalam menyadarkan orang lain tentang perlunya kesadaran lingkungan. Contohnya saja keikutsertaan mahasiswa dalam gerakan menjaga bumi melalui dunia nyata maupun di dunia virtual. Gerakan di dunia nyata misalnya gerakan yang dilakukan masyarakat ketika mengalami ketertindasan atas alam yang dirusak atau tercemar seperti pendirian perusahaan tambang, minyak, batubara dan sejenisnya. Sedangkan dunia virtual yang dimaksud adalah gerakan yang ada di dunia maya seperti kekuatan hastag (#) di beberapa media sosial seperti instagram, twitter, facebook maupun laman change.org atau petisi online. Untuk jawaban terendah ada pada adopsi dengan rata-rata 2,8 yang berarti tidak sampai seperempat responden yang mengisi kuesioner. Hal ini menggambarkan bahwa responden atau mahasiswa dalam mengembangkan dan

memodifikasi tentang kesadaran lingkungan dianggap kurang. Seperti dalam Kazdim (2001) memodifikasi dalam kesadaran lingkungan belum dapat dikembangkan karena responden tidak bisa fokus pada perubahan perilakunya karena responden belum memahami bagaimana suatu kesadaran lingkungan dapat terjadi. Modifikasi merupakan usaha membentuk atau merangkai kembali suatu perilaku agar menjadi lebih baik terhadap hal yang sedang dihadapinya.

Tingkatan Kesadaran

Tingkat Kesadaran, dapat diukur melalui tahapan-tahapan (Geller, 2016). Pertama, *Unconscious Incompetence* merupakan tahapan seseorang tidak sadar bahwa dirinya tidak mampu dan tidak mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Tahap kedua, *Conscious Incompetence* yaitu tahapan dimana seseorang menyadari bahwa dia tidak mampu namun dia berusaha untuk melakukan pembelajaran agar hal yang dilakukannya benar. Tahap ketiga, *Conscious Competence*, yaitu tahapan dimana seseorang merasa percaya diri daripada tahap sebelumnya karena dia telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan memiliki keinginan untuk naik ke tingkat selanjutnya. Tahap keempat, *Unconscious Competence*, yaitu tahapan terakhir dimana seseorang diibaratkan sudah mandarah daging yaitu dimana seseorang telah menjadikannya sebuah kebiasaan dan mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah benar. Hasil pengukuran tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa di kampus disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Tingkatan Kesadaran Mahasiswa dalam Kesadaran Ramah Lingkungan

Dari hasil yang telah diperoleh, tingkat kesadaran mahasiswa masuk kedalam tahapan *Conscious Incompetence* yaitu tahapan kedua dimana seseorang mengerti atau tahu apa yang seharusnya dilakukan, tetapi perlu adanya pembelajaran bagaimana untuk melakukannya secara benar atau *learning*. Hal ini menunjukkan bahwa responden atau mahasiswa masih di tahap belajar dan belum dapat menerapkan kesadaran lingkungan secara maksimal. Dalam kesadaran, jawaban didominasi oleh indikator sikap yang mana responden menggambarkan jawaban bahwa mereka setuju tentang kesadaran lingkungan dan dapat merespon, menghargai dan tanggung jawab terhadap kesadarannya terhadap lingkungan. Indikator terendah pada indikator tahu dan paham mengenai makna lingkungan dan apa yang harus dilakukannya dan juga di dalam berinovasi atau memunculkan hal-hal baru responden masih tergolong rendah sehingga diperlukan pembelajaran untuk melakukan sebuah kesadaran secara benar. Secara keseluruhan tingkat kesadaran dikatakan tinggi dengan poin 3,23.

Tingkat Perilaku Ramah Lingkungan

Perilaku ramah lingkungan dapat diartikan sebagai perilaku yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini bisa berulang-ulang atau sesekali menyangkut pemeliharaan sumber daya alam maupun lingkungan sekitar, seperti pemeliharaan sumber daya yang spesifik, (air, udara, tanah), pengurangan konsumsi sumber energi (listrik, minyak, gas), mendaur ulang (mendaur ulang kertas, plastik, dan lain-lain) serta memelihara kehidupan (tanaman dan hewan) menurut (Saegert, 2004). Dalam perilaku pro lingkungan terdapat 4 aspek yaitu; daur ulang, konsumsi ramah lingkungan, konservasi energi, dan transportasi.

Pertama, Daur ulang memiliki hasil rata-rata dari 300 responden yaitu 2,96. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat daur

ulang responden dikatakan sedang. Sebanyak 58 responden sangat sesuai, 155 responden sesuai, 71 responden tidak sesuai dan 14 responden sangat tidak sesuai untuk penggunaan kembali kertas yang sudah digunakan. Berikut ini hasil ringkasan dimensi daur ulang;

Tabel 2. Dimensi Perilaku Daur Ulang

NO	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
1	Pemanfaatkan kembali kertas yang sudah di gunakan.	2,86	Sedang
2	Pengurangi pembelian makanan dan minuman dalam kemasan yang tidak dapat di urai.	2,68	Sedang
3	Penggunaan botol minum yang dapat dipakai berulang-ulang.	3,05	Tinggi
4	Penggunaan E-book/materi digital/tes online dalam kegiatan perkuliahan	2,94	Sedang
5	Pemanfaatan SIASAT dan E-administration lebih optimal sehingga mengurangi penggunaan kertas.	3,3	Tinggi
Total		2,96	Sedang

Sumber: Data Primer, 2019

Bertitik dari jawaban responden ini bahwa masih banyak mahasiswa yang menggunakan kembali kertas yang sudah digunakan misalnya saja kertas-kertas yang ada digunakan kembali disisi yang masih kosong. Di sini mahasiswa perlu didorong adanya gerakan pengurangan penggunaan kertas (paperless), karena dirasa mahasiswa memakai kertas secara berlebihan. Aktivitas paperless sangat sederhana tapi perlu untuk membangun kesadaran untuk

membiasakannya. Konsumsi kertas di Indonesia mencapai 5,6 juta ton dengan membutuhkan 22,4 juta meter kubik kayu (<https://kemenperin.go.id>). Selanjutnya, rata-rata untuk pengurangan pembelian makanan dan minuman dalam kemasan yang tidak dapat diurai sebesar 2,68 dan masuk ke kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa responden atau mahasiswa masih menggunakan kemasan-kemasan makanan atau minuman yang tidak dapat diurai. Untuk penggunaan botol minum yang dapat dipakai berulang-ulang rata-rata mencapai 3,05, banyak mahasiswa menggunakan botol yang dapat diisi ulang namun juga masih banyak mahasiswa yang tidak menggunakannya. Temuan peneliti di dalam Choate (2018) bahwa data mengidentifikasi bahwa air botol sekali pakai paling sering dikonsumsi oleh siswa tahun pertama, dengan tingkat penggunaan menurun semakin lama siswa berada di kampus. Banyak siswa yang khawatir tentang keamanan air ledeng dan tidak suka rasanya.

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa atau responden memiliki rata-rata sebesar 2,94 dan masuk ke kategori sedang dalam kesetujuannya menggunakan materi dalam ebook atau tes online dalam pembelajaran kuliah. Untuk pemanfaatan SIASAT dan e-Administration untuk pengoptimalan penggunaan kertas memiliki rata-rata 3,3 dan hal ini mengartikan bahwa mahasiswa lebih setuju menggunakan metode tersebut untuk mengurangi penggunaan kertas untuk administrasi. Cohen et al., (2018) menyebutkan bahwa Koalisi mahasiswa, profesor, administrator, dan staf operasional di Lafayette College merancang modul lingkungan untuk mengintegrasikan pendidikan kurikuler di dalam kelas dengan keterlibatan lingkungan di luar kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan etos keberlanjutan di seluruh kampus. Ini menambah kesimpulan sebelumnya dengan temuan bahwa tiga faktor yang saling terkait adalah kunci penting untuk sukses. Salah satunya adalah perhatian dalam proses desain untuk

membangun koalisi antara unit akademik, administrasi dan operasional kampus; kedua adalah fokus yang kuat pada kapasitas organisasi; dan ketiga adalah perhatian eksplisit untuk menyiapkan manajemen jangka panjang.

Kedua, Konservasi lingkungan. memiliki rata-rata sebesar 2,79 dari 300 responden dan masuk kedalam kategori sedang. Berikut hasil ringkasannya;

Tabel 3. Dimensi Perilaku Konservasi Lingkungan

NO	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
1	Pemisahan sampah berdasarkan kategori pengelolaan limbahnya.	2,83	Sedang
2	Lebih cenderung suka membeli barang-barang yang berlabel ramah lingkungan. .	2,75	Sedang
Total		2,79	Sedang

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti, dalam memisahkan sampah berdasarkan kategori limbahnya masuk dalam kategori sedang sehingga perlunya ditegaskan kembali penggunaan tempat sampah yang sudah dikategorikan. Selanjutnya dalam membeli barang yang berlabel ramah lingkungan juga masuk dalam kategori sedang, mahasiswa atau responden jarang melihat produk-produk yang berlabel, mereka cenderung tidak memperhatikannya. Saat ini mahasiswa cenderung masih meminta haknya dalam mendapatkan plastik untuk barang belanjanya sehingga gerakan (kurangi kantong plastik) perlu dilakukan untuk kebaikan lingkungan. Pembuangan sampah plastik plastik tersebut

akan menghasilkan emisi karbon yang tinggi sehingga hal tersebut menyumbang perubahan iklim dan kondisi bumi yang semakin panas. ketika kantong plastik tersebut dibakar akan menyebabkan pencemaran udara, dan mengganggu kesehatan manusia. Selain itu kantong plastik yang dibuang sembarangan akan menyebabkan tersumbatnya aliran air karena tidak dapat terurai oleh mikroorganisme. Dalam konservasi lingkungan, mahasiswa membutuhkan pemahaman tentang bagaimana dan apa saja hal-hal yang masuk kedalam ramah lingkungan melalui seminar-seminar atau workshop. Konsep smart building perlu diterapkan seperti Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang dirancang untuk efisiensi dalam penggunaan energi dan reduksi limbah (www.republika.com).

Ketiga, konservasi energi yang merupakan konservasi yang difokuskan pada penghematan energi. Konservasi energi memiliki rata – rata sebanyak 3,13 yang berada dalam kategori tinggi, berikut hasil ringkasan penelitian dimensi konservasi energi;

Tabel 4. Dimensi Perilaku Konservasi Energi

NO	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
1	Pemanfaatan ventilasi untuk sirkulasi udara alami di ruang kelas dari pada penggunaan AC.	2,69	Sedang
2	Mematikan AC atau kipas angin ketika meninggalkan kelas.	3,21	Tinggi
3	Mengajak orang lain agar lebih peduli terhadap lingkungan.	3,12	Tinggi

4	Mendukung adanya gerakan Green Campus.	3,53	Tinggi
---	--	------	--------

Total **3,13** **Tinggi**

Sumber: Data Primer, 2019

Dalam pemanfaatan ventilasi untuk sirkulasi udara daripada menggunakan AC memperoleh rata-rata 2,69 atau sedang. Beberapa mahasiswa masih memilih menggunakan AC, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa tidak memikirkan dampak dari penggunaan AC terhadap lapisan ozon yang akan semakin menipis. Selain dampak tersebut, mahasiswa cenderung boros menggunakan energi sehingga perlunya di canangkan gerakan penghematan energi dengan upaya sosialisasi sehingga perilaku mahasiswa berubah dan dapat menghemat energi dalam kehidupan sehari - hari. Dalam mengajak orang lain untuk peduli terhadap lingkungan memperoleh rata-rata 3,21. Nilai ini sangat tinggi, sehingga dapat dipastikan mahasiswa sangat antusias untuk mengajak orang lain peduli dan sadar akan keberlanjutan lingkungan. Dalam mengajak orang lain untuk peduli terhadap lingkungan bisa tergambar dari mendukung adanya gerakan green campus. Gerakan green campus juga memiliki rata-rata sangat tinggi sebesar 3,53. Untuk itu, perlunya universitas-universitas memiliki program kampus hijau, di Universitas Kristen Satya Wacana program Green Campus dapat dituangkan di program-program Lembaga Kemahasiswaan tingkat universitas maupun tingkat fakultas.

Keempat, transportasi. Transportasi masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai 2,33. Berikut hasil ringkasan penelitian dimensi transportasi;

Tabel 5. Dimensi Perilaku Transportasi

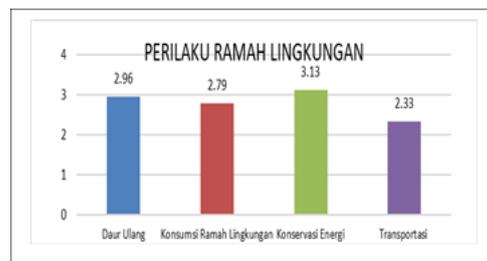
NO	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
1	Menggunakan transportasi umum ketika	2,28	Sedang

	berpergian ke kampus.		
2	Memanfaatkan tangga gedung untuk menuju lantai atas dari pada lift.	2,38	Sedang
Total		2,33	Sedang

Sumber: Data Primer, 2019

Indikator Transportasi diukur untuk mengetahui bagaimana tingkat mobilitas mahasiswa terkait dengan kendaraan umum maupun pribadi yang digunakannya. Untuk pemakaian transportasi umum ketika bepergian ke kampus memiliki rata-rata sedang dengan nilai 2,28. Dalam temuan Cattaneo et al., (2018) menunjukkan bahwa memberi informasi kepada siswa tentang masalah lingkungan meningkatkan kecenderungan mereka untuk menggunakan mobilitas berkelanjutan, yang mengarah ke penurunan rata-rata dalam penggunaan transportasi pribadi sebesar 5,8 persen. Menariknya, meningkatkan layanan transportasi umum dan mempromosikan mobilitas transportasi berkelanjutan memiliki dampak berbeda pada area kampus swasta. Untuk kampus-kampus yang berlokasi di pusat kota dan di dusun bersejarah, peningkatan dalam angkutan umum ditemukan mengurangi mengemudi sendiri masing-masing sebesar 3,3 persen dan 5,3 persen. Di daerah pinggiran kota, nilai ini meningkat menjadi 9,5 persen. Kecenderungan mahasiswa saat ini lebih sering menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum berbasis online yang tidak berkelanjutan. Transportasi berkelanjutan perlu ditekankan melalui gerakan *bike to campus*. Selanjutnya untuk pemanfaatan tangga gedung untuk menuju lantai atas dibanding menggunakan lift menunjukan rata-rata sebesar 2,33 atau kategori sedang yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih lift daripada tangga manual. Tangga manual dianggap tidak efektif dan efisien

untuk menuju ke ruangan atau gedung yang tinggi. Secara keseluruhan gambaran tingkat Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di kampus disajikan melalui Gambar 5.



Gambar 5. Tingkat Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus

Dalam perilaku ramah lingkungan, dimensi konservasi energi memiliki jawaban tertinggi, hal ini menggambarkan perilaku responden lebih didominasi oleh perilaku-perilaku seperti memanfaatkan ventilasi untuk sirkulasi udara alami daripada menggunakan AC. Untuk jawaban terendah ada di aspek transportasi, hal ini digambarkan dengan rendahnya responden menggunakan transportasi umum ketika bepergian ke kampus. Dalam Variabel Perilaku masuk kedalam kategori sedang.

Untuk dapat meningkatkan kesadaran ramah lingkungan dan perilaku ramah lingkungan di kampus, beberapa kampus telah menerapkan berbagai program dan memiliki panduan untuk mengembangkan perilaku ramah lingkungan di kampus. Beberapa panduan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan perilaku ramah lingkungan di kampus adalah Greening University Toolkit. Merupakan toolkit yang dikeluarkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP). Secara keseluruhan tujuan dari UNEP adalah mempromosikan integrasi kepedulian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dalam pembelajaran, penelitian, pengelolaan kampus serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi

masyarakat kampus dalam kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus. Green Guide for Universities merupakan panduan pelaksanaan program green campus (toolkit) yang dikeluarkan oleh International Alliance of Research University (IARU) pada tahun 2007. Selain itu, Sustainability Tracking, Assessment & Rating System (STARS) merupakan standar yang dikeluarkan oleh Association for The Advancement Sustainability of Higher Education (AASHE), ialah sebuah organisasi kampus yang bekerja memajukan pembangunan berkelanjutan dalam bidang pendidikan, badan nonprofit dan nonpemerintah yang mendukung pendidikan perguruan tinggi dimulai dari fakultas, administrasi, pegawai, hingga mahasiswa, berkaitan dengan pemberlakuan inovasi berkelanjutan di lingkungan kampus (Buana et al., 2018). Di Indonesia, terdapat UI GreenMetric yaitu standar yang dikeluarkan oleh Universitas Indonesia, merupakan sistem pemeringkatan perguruan tinggi pertama di dunia yang basis penilaian utamanya adalah komitmen perguruan-perguruan tinggi dalam pengelolaan lingkungan hidup kampus. Wageningen University and Research, Belanda menjadi kampus hijau terbaik berdasarkan UI GreenMetric World Rankings 2018. Pemeringkatan diberikan Universitas Indonesia pada perguruan tinggi yang berkomitmen terhadap pengelolaan lingkungan hidup kampus. Sampai tahun 2018, ada 719 perguruan tinggi dari 81 negara yang ikut berpartisipasi. Jumlah ini naik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya diikuti 619 perguruan tinggi dari 76 negara.

Sebagai penutup, untuk dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa, juga diperlukan dari dukungan keluarga dan orang tua. Penelitian Rossi, (2018) menunjukkan hasil bahwa siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang keadilan lingkungan; 10 dari 12 siswa melaporkan peningkatan niat dan upaya untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan; dan siswa yang orang tuanya mendorong

perilaku di luar ruangan secara umum lebih mungkin untuk mengekspresikan perubahan perilaku pro-lingkungan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesadaran mahasiswa berada dalam kategori tinggi. Namun demikian tingkat perilaku mahasiswa berada dalam kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa sudah berada di tahap sadar dimana perilaku ramah lingkungan itu penting namun dalam implementasinya masih memiliki kategori sedang sehingga kesadaran ramah lingkungan hanya sebatas teori dan tidak dipraktikan oleh seluruh mahasiswa yang menjadi responden.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat saran penelitian. Kampus perlu memfasilitasi agar kesadaran ramah lingkungan yang baik dapat di implementasikan dalam perilaku mahasiswa yang ramah lingkungan. Wujud dukungan dan fasilitas yang dapat di berikan kampus seperti; Kegiatan Intrakurikuler seperti mata kuliah pembangunan berkelanjutan yang diwajibkan setiap fakultas. Mata kuliah Pembangunan Berkelanjutan yang meliputi pengetahuan tentang *Sustainable Development Goals/SDG's*. Harapannya dengan fasilitas mata kuliah tersebut maka mahasiswa dapat memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan nasional maupun internasional. Hal lain yang perlu dilakukan adalah penggalakan program Green Campus seperti melengkapi fasilitas kampus yang berorientasi pada perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. Contohnya; sosialisasi green campus, workshop, seminar berkala dan himbauan berupa pemasangan spanduk maupun poster. Selain itu perlunya alternatif untuk mengubah perilaku mahasiswa yang tidak berkelanjutan dengan dicanangkannya beberapa gerakan yang dapat menghemat energi di lingkungan kampus, penggunaan transportasi ramah lingkungan misalnya bersepeda ke kampus, pengurangan sampah plastik dan lainnya. Untuk memotivasi mahasiswa perlu didorong

kegiatan ekstrakurikuler di ranah mahasiswa seperti kegiatan Himpunan Pecinta Alam (MAPALA) tingkat universitas atau tingkat fakultas. Tujuannya adalah untuk mendorong sikap sadar ramah lingkungan ke dalam perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggambarkan kesadaran dan perilaku mahasiswa di sebuah kampus. Sehingga harapan dalam penelitian selanjutnya dapat menjelaskan atau mengeksplorasi lebih mendalam tentang perilaku dan kesadaran mahasiswa di tingkat yang lebih luas yaitu universitas lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, N. (2008). Kesadaran lingkungan. *Jakarta: PT Rinika Cipta.*
- Azhar, A., Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan.* <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Basuki, I. (2012). Pemeliharaan Kinerja Angkutan Umum Perkotaan Menuju Trasportasi Berkelanjutan. *Universitas Trisakti.*
- Buana, R. P., Wimala, M., & Evelina, R. (2018). Pengembangan Indikator Peran Serta Pihak Manajemen Perguruan Tinggi dalam Penerapan Konsep Green Campus. (Hal. 82-93). *RekaRacana: Jurnal Teknik Sipil.* <https://doi.org/10.26760/rekaracana.v4i2.82>
- Cattaneo, M., Malighetti, P., Morlotti, C., & Paleari, S. (2018). Students' mobility attitudes and sustainable transport mode choice. *International Journal of Sustainability in Higher Education.* <https://doi.org/10.1108/IJSHE-08-2017-0134>
- Cohen, B., Lawrence, K. T., Armstrong, A., Wilcha, M., & Gatti, A. (2018). Greening Lafayette: a model for building sustainable community. *International Journal of Sustainability in Higher Education.* <https://doi.org/10.1108/IJSHE-01-2018-0006>
- Gea, Y. E., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2016). Peranan Atraksi Interpersonal Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Warga. *Jurnal Ecopsy.* <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.492>
- Geller, E. S. (2016). The Psychology of Safety Handbook. In *The Psychology of Safety Handbook.* <https://doi.org/10.1201/9781420032567>
- Hapsari, I. D., Sumarjiyanto BM, N., & Purwanti, E. Y. (2014). Perencanaan Dan Penganggaran Kampus Berkelanjutan: Green Campus Universitas Diponegoro. *Teknik.* <https://doi.org/10.14710/teknik.v35i2.7196>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research.* <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Mafar, I. M. (2018). Hubungan place attachment dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mediastika, C. E. (2013). *Hemat Energi Dan Lestari Lingkungan Yogyakarta: CV Andi Offset.*
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: rineka cipta.
- Pane, M. M. (2013). Gambaran Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Binus Ditinjau dari Tingkat Kesadaran

- Lingkungan. *Humaniora*.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3549>
- Paramita, N. D., & Yasa, N. N. K. (2015). Sikap Dalam Memediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan Dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*.
<https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.187-195>
- Permadi, A. G. (2011). Menyulap Sampah Jadi Rupiah. *Surabaya: Mumtaz Media*.
- Rossi, M. (2018). An environmental psychology course and African-American students' pro-environmental attitudes and behaviors. In *Research in Political Sociology*.
<https://doi.org/10.1108/S0895-993520180000025004>
- Saegert, S. (2004). Handbook of environmental psychology Robert B. Bechtel and Arza Churchman (Eds.); Wiley, New York, 2002, 772pp., hardcover, 95.00, ISBN 0 471 40594 9. In *Journal of Environmental Psychology*.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.02.001>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *Alfabet*.
- Tan, H., Chen, S., Shi, Q., & Wang, L. (2014). Development of green campus in China. *Journal of Cleaner Production*.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.10.019>
- Uma Sekaran, & Roger Bougie. (2016). Research Method for Business Textbook (A Skill Building Apprao). *United States: John Wiley & Sons Inc.*
- Uswatusolihah, U. (2017). Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam Dan Komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan*
- Komunikasi*.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.853>
- Wibowo, F. S. (2011). Karakteristik Konsumen Berwawasan Lingkungan Dan Hubungannya Dengan Keputusan Membeli Produk Ramah Lingkungan. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21009/econosains.0092.09>